

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran menjadi cara dalam dunia pendidikan untuk mendidik individu menggali potensi yang terdapat dalam diri. Pembelajaran diharapkan mampu membentuk manusia yang baik dan terdidik melalui lingkungan belajar yang dibantu oleh guru. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik (Ariani dkk., 2022).

Pembelajaran menjadi wadah untuk interaksi yang melibatkan berbagai pihak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Ariani dkk., 2022). Dengan kata lain, tujuan yang dicapai terlihat dari hasil belajar yang diperoleh. Hasil belajar merupakan gambaran tentang yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan peserta didik yang dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran (Ropii, 2017).

Berdasarkan hasil kegiatan observasi pada tanggal 15 Februari 2024, pembelajaran yang dilakukan hanya berfokus pada satu buku ajar, saat pembelajaran peserta didik hanya diminta membaca materi dalam buku yang dilanjutkan dengan pemberian tugas. Pendidik hanya memberikan penambahan penjelasan materi yang sederhana. Saat pembelajaran, antusiasme dan keaktifan peserta didik juga kurang. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran didominasi oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas kelas IV SDN Karanganyar 2 yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2024, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dikategorikan rendah, hal tersebut dipengaruhi karena literasi peserta didik yang kurang baik dalam hal membaca maupun memahami suatu materi ataupun soal. Selain itu, pendidik juga menyebutkan bahwa selama ini pembelajaran hanya fokus menggunakan sumber belajar buku ajar yang telah ditentukan, namun pernah suatu waktu pendidik memanfaatkan cerita kehidupan sehari-hari sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan yang diisi oleh 27 peserta didik kelas IV SDN Karanganyar 2 pada tanggal 20 Juli 2024 hasilnya adalah 70 % peserta didik mengatakan bahwa sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran bersumber dari buku ajar. Peserta didik sejumlah 93% menyebutkan saat proses pembelajaran pendidik hanya membacakan materi dari buku suka membaca buku, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan kurang menyenangkan. Hasil dari angket menyebutkan 89% merasa suka belajar sambil bercerita, sesuai dengan pernyataan pendidik

pernah menggunakan cerita dalam proses pembelajaran. 78% peserta didik suka membaca buku secara digital maupun cetak, 70% peserta didik lebih suka membaca buku secara digital. Peserta didik lebih suka membaca buku yang didalamnya memiliki cerita menarik dan bahasa yang mudah dipahami, ditunjukkan dari 93% peserta didik menyetujui buku cerita harus memiliki cerita yang menarik dan 85% peserta didik lebih suka membaca buku yang mudah dipahami. 67% peserta didik menyebutkan dengan belajar dan bercerita dapat pembelajaran bermakna. Selain itu, seluruh peserta didik juga tertarik dengan bahan ajar buku cerita secara digital.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi, wawancara, dan penyebaran angket ditemukan kesenjangan yaitu pembelajaran yang hanya penjelasan materi kemudian mengerjakan tugas yang mana hanya berfokus pada satu sumber belajar, antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran masih kurang yang harusnya pembelajaran menarik aktif namun peserta didik merasa bosan. Pembelajaran yang harusnya dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat membantu pemaknaan informasi namun sebaliknya. Hal tersebut bertolak belakang dengan yang seharusnya pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 16 Tahun 2022 Pasal 9 (1) yang menyebutkan, “pelaksanaan pembelajaran dapat diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang sehingga motivasi peserta didik meningkat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam membentuk kreativitas dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, serta psikologinya”.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya penelitian dan pengembangan terhadap bahan ajar yang variatif guna meningkatkan antusiasme dan hasil belajar peserta didik. Solusi yang ditawarkan adalah mengembangkan bahan ajar dalam bentuk buku cerita yang didalamnya tidak hanya memuat cerita namun dilengkapi dengan desain menarik dan dikaitkan dengan materi Pendidikan Pancasila yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di SDN Karang 2. Pendidikan Pancasila menjadi salah satu muatan yang hasil belajarnya dikatakan kurang memuaskan. Pendidikan Pancasila juga untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penggunaan bahan ajar yang dikemas dalam buku cerita menjadi inovasi yang dapat membuat peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran dan membantu mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang dikaitkan dengan cerita.

Bahan ajar merupakan bagian dari beberapa perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan oleh pendidik. Bahan ajar adalah sesuatu yang berupa informasi, alat atau perlengkapan dan juga teks yang disusun sistematis dengan menjabarkan kompetensi pencapaian peserta didik yang akan mengikuti pembelajaran (Zaenol, 2018). Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang berkualitas dapat membantu peserta didik belajar dengan lebih efektif dan efisien (Masitah, 2018).

Menurut Nurgiyantoro buku cerita bergambar adalah buku cerita bacaan yang menampilkan sebuah teks narasi secara verbal dan disertai

dengan gambar ilustrasi (Hasanah dkk., 2023). Buku cerita tidak hanya berisikan teks, namun juga gambar-gambar dengan visual yang menarik minat pembaca. Sehingga, saat digunakan sebagai bahan ajar peserta didik menjadi lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Bantuan visual dalam cerita dapat meningkatkan pemahaman dan imajinasi peserta didik, sementara fantasi yang disusun dengan baik dapat meningkatkan motivasi dan logika (Hasanah dkk., 2023).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Penelitian oleh Setiyawati, dkk (2022) “Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Rakyat Bergambar Berbasis Aplikasi Canva Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa buku cerita layak menjadi bahan ajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Saran dari penelitian sebelumnya adalah mengembangkan buku cerita dalam bentuk digital dengan tampilan yang memperhatikan tampilan, dan bahasa yang komunikatif. Penelitian tersebut menghasilkan produk yang layak dengan validitas ahli materi dan bahasa sebesar 82% serta validasi ahli desain 91%. Memperoleh respon dari guru dengan baik rata-rata 87%, sedangkan respon dari peserta didik rata-rata 83%. Sedangkan efektifitas, dalam penelitian ini buku cerita efektif untuk meningkatkan hasil belajar yang dibuktikan dengan hasil uji t-test yang diperoleh yaitu $t_{\text{hitung}} = 2,1$ $> t_{\text{tabel}} = 2,0$ yang berarti terdapat peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan uraian permasalahan dan solusi yang telah dipaparkan, dengan sumber penelitian relevan, dan tersedianya teknologi yang mendukung serta mengingat pentingnya bahan ajar dalam

melaksanakan kegiatan pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Digital untuk Pembelajaran Pendidikan Pancasila Materi Negaraku Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana validitas bahan ajar buku cerita digital untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Negaraku Indonesia di kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimana efektifitas bahan ajar buku cerita digital untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Negaraku Indonesia di kelas IV sekolah dasar?
3. Bagaimana kepraktisan bahan ajar buku cerita digital untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Negaraku Indonesia di kelas IV sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasar dari rumusan masalah, tujuan dilaksankannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui validitas bahan ajar buku cerita digital untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Negaraku Indonesia di kelas IV sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui efektifitas bahan ajar buku cerita digital untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Negaraku Indonesia di kelas IV sekolah dasar.

3. Untuk mengetahui kepraktisan bahan ajar buku cerita digital untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Negaraku Indonesia di kelas IV sekolah dasar.

1.4 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki spesifikasi produk sebagai berikut:

1. Bahan ajar dalam bentuk buku cerita digital yang diakses melalui *website*.
2. Produk bahan ajar memuat materi Pendidikan Pancasila.
3. Produk bahan ajar dilengkapi desain dengan ilustrasi yang menarik
4. Produk bahan ajar buku cerita terdiri dari:
 - a. Bagian awal : Cover depan, kata pengantar, petunjuk penggunaan buku cerita, CP dan TP, daftar isi.
 - b. Bagian isi : cerita
 - c. Bagian penutup : bahan bacaan, latihan soal, daftar rujukan, glosarium, dan cover belakang.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Keterbatasan dalam penelitian pengembangan bahan ajar dalam bentuk buku cerita sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan diterapkan di SDN Karangan 2 yang terletak di Desa Karangan, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang.

2. Fokus materi dalam penelitian pengembangan ini hanya terdapat pada muatan Pendidikan Pancasila dalam materi Negaraku Indonesia.
3. Bahan ajar yang dikembangkan untuk membantu menunjang pembelajaran yaitu menciptakan suasana baru dan meningkatkan hasil belajar.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

1. Pendidik

Pengembangan bahan ajar ini dilakukan agar dapat menghasilkan bahan ajar yang berupa buku cerita yang dapat menunjang pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Pancasila.

2. Peserta didik

Bahan ajar buku cerita dapat membantu dalam memahami materi dengan melalui penyampaian yang lebih menarik sehingga meningkatkan minat peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang berbeda dan menyenangkan.

3. Peneliti

Pengembangan bahan ajar menjadi kontribusi tambahan dalam pendidikan. Selain itu, pengembangan yang dilaksanakan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti serta memberi pengalaman yang beragam saat penelitian berlangsung.

1.7 Definisi Istilah

1. Bahan ajar adalah seluruh bentuk informasi baik itu teks, visual, audio, atau gabungan di antara ketiganya yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk dipelajari, disusun dalam rangka mendukung aktifitas belajar untuk mencapai kompetensi
2. Buku cerita anak adalah buku yang sesuai dengan kemampuan membaca dan minat anak-anak dari kelompok umur atau tingkat pendidikan tertentu, mulai dari prasekolah hingga kelas enam sekolah dasar yang dirancang khusus untuk anak-anak berusia dua belas hingga tiga belas tahun.
3. Pendidikan Pancasila adalah upaya mengajar melalui Pendidikan yang memuat nilai-nilai karakter Pancasila yang ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menyiapkan warga negara yang cerdas dan baik.